

DISTRIBUSI SISA MEGALIT DI KAWASAN KUNINGAN

Fadhila Arifin Aziz
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Sari

Aspek kehidupan manusia masa lampau dengan sisa-sisa peninggalan bercorak budaya megalitik di kawasan Kuningan, Jawa Barat dapat direkonstruksi baik dalam dimensi ruang, waktu, maupun perilaku. Pemilihan dan penempatan peninggalan berupa batu besar bercorak budaya megalitik di wilayah Kuningan, khususnya diperbukitan Ciremai diduga memiliki kesatuan gagasan budaya dengan lingkungan yang berorientasi ke Gunung Ciremai sebagai perwujudan simbolisasi budaya masa lampau. Oleh karena sisa peninggalan tersebut diasumsikan merupakan kesatuan kurun waktu dan pendukung budaya yang sama, maka tujuan karya penulisan ini dititikberatkan pada distribusi (sebaran) sisa-sisa budaya bercorak megalitik, dan kaitannya dengan lingkungan dalam kesatuan wilayah regional perbukitan Ciremai. Obyek yang diamati lebih difokuskan pada beberapa situs megalitik di kawasan Kuningan, antara lain Situs Cibuntu, Cipari, Cigugur, Penawarbeas, Pagerbarang, Rajadanu, Cigadung, Ragawacana, dan Hululingga. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah gambaran mengenai adanya pola keteraturan sebaran tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan bentang alam.

Abstract

Megalithic remains at Kuningan area, West Java, should be reconstruct either in space, time and behavior dimensions, as apart of man's life aspect at the past. Locate selections of megalith buildings that have been places at Kuningan area, especially at Mount Ciremai hill's, are guesses have an association of past cultural ideas with the environment. Those megalith buildings that have orientation to the Ciremai mountain, assume as a manifestation of past cultural symbolization.

The aim of this paper is to stressing about distribution pattern of megalithic remains and its correlation with its unity environment of Ciremai hill's area. An observation is focusing to the few of megalithic sites at Kuningan region. Among others are Cibuntu, Cipari, Cigugur, Panawarbeas, Pagerbarang, Rajadawu, Cigadung, Ragawacana, and Hululingga sites. The result of this study is to have an understanding about the rule distribution pattern of archaeological remains, in which has correlation with its nature landscape (WAF.).

1. PENDAHULUAN

Sejak munculnya tradisi megalitik di daratan Asia, perkembangan budaya menjadi makin pesat, baik aspek teknologi pembuatan dan seni peralatan, aspek religi berupa pemujaan roh nenek moyang, maupun aspek struktur organisasi sosial dan lain-lain. Tradisi megalitik ini merupakan adat istiadat yang meninggalkan batu-batu besar sebagai sarana untuk memenuhi keperluan spiritual pendukungnya.

Istilah megalit berasal dari kata *mega* (besar) dan *litos* (batu). Kurun waktu berlangsungnya tradisi megalitik oleh Heine Geldern dibedakan atas tradisi megalitik tua berupa dolmen, bangunan berundak, dan tradisi megalitik muda berupa arca megalitik, sarkofagus, kubur peti batu dan lain-lain (Heine Geldern, 1945). Bukti arkeologi berupa sisa budaya bercorak megalit ditemukan hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bahkan sampai kini di beberapa wilayah kepulauan Indonesia masih kita jumpai tradisi megalitik dengan masyarakat pendukungnya seperti di Nias, Batak, Sumbawa, Flores, Timor Barat, dan Sabu.

Kompleks megalitik di wilayah Kabupaten Kuningan pada awalnya dilaporkan oleh E.C. Wilsen (1802) berupa bangunan berteras, menhir, arca nenek moyang di daerah Serang Lemo (Cirebon) (Hadimuljono, 1977: 29). Selanjutnya, A.N.J. Th. a Th van der Hoop (1937) melaporkan temuan batu besar berupa peti kubur batu (*stone cist*) di daerah Sindanglaut (Cirebon). Pencarian, penemuan, dan pencatatan peninggalan megalitik di daerah Kuningan terus berlanjut. Sejak tahun 1968 Lembaga Purbakala dan Peningggalan Nasional (LPPN) sampai tahun 1995 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melakukan 8 tahap penelitian secara intensif di kawasan Kuningan, dan dikoordinasikan oleh Teguh Asmar (alm.), Nies A. Subagus, Kosasih S.A, Dr. Haris Sukendar, dan Arfian. Hasil yang diperoleh selama ini berupa identifikasi dan klasifikasi tipologi fungsi artefak (menhir, kubur batu, dolmen, punden berundak, arca, beliung persegi, alat serpih bilah, kapak perunggu, gerabah), kondisi lingkungan dan identifikasi jenis vegetasi sekitar temuan megalitik. Sejak tahun 1975, salah satu situs megalitik, yaitu Situs Cipari dijadikan taman cagar budaya.

Beberapa situs dengan temuan sisa-sisa peninggalan bercorak budaya megalit di kawasan Kuningan antara lain ditemukan di Cipari, Pagerbarang, Cibuntu, Rajadanu, Penawarbeas, Panyusupan, Kadugede, Cigadung, Cisantana, Ciniru, dan sebagainya. Beberapa di antaranya sampai kini oleh masyarakat setempat dikeramatkan sebagai petilasan Silihwangi ataupun berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Di daerah Kuningan selain peninggalan bercorak budaya megalitik juga ditemukan sisa-sisa peninggalan bercorak pengaruh Hindu/Buddha dan Islam.

Jenis peninggalan bercorak megalitik di Kabupaten Kuningan antara lain berupa menhir, altar-batu, peti kubur batu, punden berundak. Biasanya peti kubur batu berasosiasi dengan artefak beliung persegi dan manik-manik. Pada beberapa tempat sejumlah arca dengan ciri khas arca megalit Jawa Barat dikerjakan secara sederhana, dan seringkali dikategorikan sebagai arca tipe Polinesia. Arca tipe Polinesia memiliki ukuran proporsi tubuh yang tidak simetris dan sangat kasar pengerjaannya. Akhir-akhir ini arca tipe Polinesia ini lebih populer dengan sebutan arca bercorak megalitik.

Salah satu paradigma Arkeologi adalah merekonstruksi segala aspek kehidupan manusia dalam dimensi ruang, waktu, dan perilaku. Sisa peninggalan berupa batu besar yang dirancang dalam bentuk-bentuk tertentu dapat berkembang apabila daerah tersebut menyediakan bahan baku pembuatannya. Sampai kini menurut beberapa pakar, tujuan utama pendirian batu besar merupakan refleksi kultus leluhur (*ancesterial cult*). Bentuk-bentuk alam sekitar seperti gunung, pohon besar, hutan, serta gejala-gejala alam lainnya dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi religius yang bersifat simbol leluhur.

Pemilihan dan penempatan peninggalan berupa batu besar bercorak budaya megalitik di wilayah Kabupaten Kuningan, khususnya diperbukitan Ciremai diduga memiliki kesatuan gagasan budaya dengan lingkungan yang berorientasi ke Gunung Ciremai sebagai perwujudan simbolisasi budaya masa lampau. Dari dugaan tersebut, dapat diasumsikan adanya kesatuan kurun waktu dan pendukung budaya yang sama. Oleh karena itu, tujuan

karya penulisan ini akan dititik-beratkan pada distribusi (sebaran) sisa-sisa budaya bercorak megalitik, dan kaitannya dengan lingkungan dalam kesatuan wilayah regional perbukitan Ciremai. Obyek yang diamati lebih difokuskan pada beberapa situs megalitik di kawasan Kuningan, antara lain Situs Cibuntu, Cipari, Cigugur, Penawarbeas, Pagerbarang, Rajadanu, Cigadung, Ragawacana, dan Hululingga. Keseluruhan situs di atas berada pada satuan wilayah perbukitan Ciremai, Jawa Barat. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah gambaran mengenai adanya pola keteraturan sebaran tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan bentang alam.

Guna mencapai tujuan di atas, maka strategi penelitian yang dilakukan dibagi dalam dua tahap, yaitu studi kepustakaan dan metode survei yang disertai dengan pendokumentasian sisa-sisa budaya megalitik (deskripsi temuan dan situasi lingkungan sekitar). Keletakkan situs-situs yang diteliti, kemudian di-plot dalam peta topografi untuk mendapatkan gambaran mengenai pola persebaran. Kemudian, pada tahap kedua akan dilakukan pula integrasi antara data lingkungan budaya dan lingkungan fisik (morfologi, geologi, dan lingkungan biotik) antar situs di kawasan Kuningan.

2. GEOLOGI JAWA BARAT DAN WILAYAH KUNINGAN

Kabupaten Kuningan (Jawa Barat) terletak di sebelah timur lereng Gunung Ciremai. Secara geografis wilayah Kuningan terletak pada $6^{\circ} 57'30''$ - 7° Lintang Selatan dan $108^{\circ} 28'$ - $108^{\circ} 32'$ Bujur Timur dengan ketinggian dari permukaan air laut sekitar 650 m. Kawasan Kuningan menurut I Made Sandy, secara fisiografi termasuk dalam wilayah pegunungan lipatan utara (I Made Sandy 1985:234). Hampir setiap kecamatan di Kuningan memiliki sisa peninggalan purbakala, khususnya kawasan daerah perbukitan Ciremai banyak dijumpai sisa peninggalan Arkeologi bercorak budaya megalit.

Pada dasarnya sejarah geologi Jawa Barat menurut Soejono dapat dibagi atas empat zona, yaitu Banten, dataran pantai Jakarta - Cirebon, Bogor, dan zona Pegunungan Selatan (Gambar 1). Secara keseluruhan, daerah bergunung meliputi hampir setengah luas Jawa Barat, dan dijumpai di bagian tengah sampai daerah pantai selatan atau memanjang dari arah barat sampai ke timur. Di Jawa Barat, gerakan pelipatan utama terjadi pada permulaan pleistosen, dan kemudian diikuti oleh gerakan lipatan yang lemah setelah periode igir Pleistosen tua (Soejono, 1982).

Zona Banten merupakan daerah yang relatif stabil sejak zaman Tersier, dan memiliki hubungan erat dengan daerah Selat Sunda dan Sumatera daripada dengan daerah-daerah di Jawa. Zona dataran pantai Jakarta - Cirebon dengan batuan dasar tertua sedimen marine Tersier yang sedikit mengalami perlipatan. Daerah ini dibentuk oleh sebuah dataran tanah rendah endapan aluvial dari sungai dan lahar (*mud flows*) yang berasal dari vulkan-vulkan daerah pedalaman di bagian utara, dan sebuah jalur berbukit-bukit serta pegunungan di bagian selatan. Zona Bogor yang berada di bagian barat merupakan sebuah antiklinorium yang terlipat dengan banyak intrusi dengan arah bentangan dari barat - timur di bagian barat, dan arah bentangan barat-laut - tenggara di bagian timur. Bagian timur tertutup oleh vulkan-vulkan muda seperti Bukittinggul (2.200 m), Tampomas (1.684 m), dan Ciremai (3.078 m). Pada bagian utara dan selatan umumnya ditempati oleh perbukitan lipatan bergelombang tajam dan gunungapi kuarter seperti Gunung Ciremai, Gunung Malabar, Gunung Cikuray, dan Gunung Galunggung. Beberapa di antara deretan gunungapi Kuarter sampai kini masih tetap aktif. Zona Bogor dengan batuan tertua termasuk Formasi Bayah (Oligosen). Selanjutnya, Zona Pegunungan Priangan Selatan dengan kedudukan batuan hampir datar

yang dimulai dengan Formasi Ciletuh membentang dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai Pulau Nusakambangan (Djoko Santoso, 1982: 16). Seluruh daerah ini merupakan sisi selatan dari geantiklinal Jawa yang mengerut miring ke arah selatan (Van Bemmelen) Dengan demikian, khususnya wilayah Kuningan terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan.

Seperti daerah lainnya di Kepulauan Indonesia, iklim daerah ini dipengaruhi oleh *angin muson*. Jumlah curah hujan tahunan rata-rata berkisar antara 1500--2000 mm. Oleh karena rangkaian pegunungan yang memanjang dari barat ke timur maka di daerah perbukitan atau wilayah selatan Jawa Barat jumlah curah hujan lebih dari 3000 mm, sedangkan kawasan kuningan yang termasuk dalam wilayah lipatan utara memiliki jumlah curah hujan tidaklah begitu besar. Bulan-bulan kering umumnya berlangsung hanya selama 3 bulan, antara bulan Juli sampai September (I Made Sandy, 1985:230--232).

3. GEOMORFOLOGI JAWA BARAT

Menurut A.J. Pannekoek (1949), secara umum geomorfologi Jawa Barat dibedakan atas tiga zona, yaitu: (a) wilayah dataran rendah di sebelah utara meliputi daerah lipatan, endapan kipas, jalur dataran rendah/penepalan, Gunung Ciremai dan sekitarnya, kompleks Tangkuban Perahu, dan kompleks pegunungan di Banten, (b) wilayah pegunungan di bagian tengah meliputi dataran Tasikmalaya, daratan Garut, kompleks pegunungan bagian barat Garut, lipatan Rajamandala, dataran Bandung, dataran Cianjur--Sukabumi, kompleks Gunung Gede -- Pangrango, dan sektor Banten, serta (c) wilayah vulkanik di bagian selatan meliputi plato Jampang dan plato Rongga. Gunung Ciremai yang termasuk daerah lipatan utara merupakan bentuk lahan asal gunungapi kuarter. Ciri bentuk lahan asal gunungapi kuarter di sekitar Gunung Ciremai yaitu memiliki relief bukit berlereng agak terjal, dengan bahan induk penyusun wilayah Kuningan termasuk batuan beku intermedier dan basa terdiri dari batuan lempung (hitam), batupasir (konglomerat), batu gamping, dan breksi andesit. Sisa peninggalan megalitik berada pada kaki dan lereng gunungapi tersebut.

Secara kronologis, pada akhir Pliosen terjadi pelipatan di wilayah zona selatan. Selanjutnya, pada Kala Pleistosen bawah wilayah zona selatan berupa dataran rendah (*penepalan*) mengalami pengangkatan dan pengikisan dengan perluasan ke arah zona tengah dan utara. Tufa lakustria diendapkan di cekungan Bandung yang menurun akibat sistem pengairan yang terbendung oleh gunung, sedangkan di bagian utara terdapat endapan breksi vulkanis tebal yang diselang-seling dengan lumpur air tawar dan lignit. Demikian pula pegunungan tua tidaklah terhindar dari peristiwa di atas, terbukti dari massa intrusif. Sedangkan pada beberapa pegunungan muda masih tampak melalui reruntuhan kerucutnya. Selanjutnya, pada Kala Pleistosen tengah terjadi gerakan tektonik dalam jangka waktu panjang dengan tahapan yang berbeda-beda, misalnya patahan endapan Bandung, pelipatan dan patahan lapisan Tambakan. Bagian utara juga mengalami pengangkatan, sedangkan bagian tenggara menjadi relatif depresi. Pegunungan Banten dan Gunung Halimun menjadi miring selama pengangkatannya. Selanjutnya, perataan dan erosi terutama pada zona utara, kemudian karena pengangkatan maka erosi lembah terjadi lagi. Kegiatan gunung berapi yang makin meningkat mengakibatkan endapan vulkanik tua pada permukaan yang tinggi. Secara umum pegunungan tua dan muda di wilayah Jawa Barat dipengaruhi oleh gerakan tektonik (patahan dan lipatan). Endapan arus vulkanik muda melalui lembah-lembah hingga membentuk kipas di bagian pesisir utara. Bahan yang diendapkan bertambah dengan cepat menyebabkan pula keadaan dan bentuk morfologi lahan sekarang dan yang dataran subur (Soejono, 1982; Basri, 1989).

Di sekitar kaki Gunung Ciremai banyak ditemukan sisa purbakala berupa menhir, peti kubur batu, arca, beliung, kapak perunggu dan lain-lain. Gunung Ciremai merupakan gunungapi muda dengan bentuk kerucut asli dan pola alur endapan lahar yang mengalir dan menutupi sebagian besar batuan lipatan lapisan bawah sampai daerah Cirebon. Pada beberapa tempat batuan lipatan tersebut menonjol dari batuan vulkanik bagian luar. Pada lereng baratdaya dan utara Gunung Ciremai terdapat reruntuhan dari pegunungan tua, kemudian di atasnya terdapat Gunung Tampomas, dan pegunungan Calancang tua di bagian selatan. Usia pegunungan berasal dari Pleistosen tengah bagian akhir sampai Pleistosen muda.

4. **BAHAN INDUK DAN BENTUK WILAYAH**

Bahan induk merupakan salah satu faktor pembentukan tanah. Menurut Lembaga Penelitian Tanah (1969), bahan induk wilayah Kuningan termasuk dalam batuan beku intermedier dan basa. Abu, tufa, dan bahan eflata lainnya yang menyusun vulkan wilayah ini sebagian besar merupakan bahan vulkan yang bersifat intermedier sampai basa. Sebagian besar batuan yang menyusun vulkan di Indonesia berupa andesit, di samping basalt. Oleh karena proses pelapukan belum lanjut, maka bahan dengan kadar tinggi mengandung cadangan mineral. Bahan induk tersebut mudah dilapukkan dan dapat memperkaya jenis tanah wilayah sekitarnya.

Bentuk wilayah menunjukkan kepada kita bagaimana bentuk permukaan wilayah dalam hubungannya dengan lereng dan perbedaan ketinggian. Oleh karena itu dalam penentuannya sangat berkaitan erat dengan fisiografi daerah yang bersangkutan. Lereng dan perbedaan ketinggian suatu wilayah menentukan macam bentuk wilayah yang dinyatakan dalam persentase (%) atau derajat ($^{\circ}$). Bentuk wilayah daerah Kuningan berbukit sampai bergunung, yaitu kaki pegunungan (vulkan dan lipatan) Gunung Ciremai. Pakar Geografi Indonesia, I Made Sandy (1985: 234) memasukkan wilayah Kuningan dalam kategori wilayah pegunungan lipatan utara yang berawal dari wilayah Bogor, Purwakarta, Majalengka, sebagian Sumedang dan Kuningan. Wilayah Kuningan ini berbukit dengan kemiringan lereng $> 30\%$, perbedaan tinggi 50 meter, dan merupakan fan vulkan yang melandai (lahar).

Gunungapi Ciremai merupakan kerucut vulkan yang bersambungan dengan fan vulkan di bawahnya. Wilayah ini kering, berbatu, dan lerengnya agak terjal sehingga hanya tegalan dengan tanaman jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang-kacangan dapat tumbuh. Beberapa sungai kecil mengalir di sekitar Gunung Ciremai, seperti Sungai Deres, Sungai Keruh, Sungai Waringin. Sementara itu di wilayah kering yang agak melandai tanpa batu, sawah dengan pengairan secara teratur dapat dijumpai. Pada wilayah basah biasanya dijumpai sawah dan tegalan dengan tanaman padi dan ubi jalar sepanjang tahun.

Jenis tanahnya termasuk regosol, dengan kandungan bahan organik yang rendah. Jenis tanah ini terdiri atas abu dan pasir gunung berapi intermedier sampai basa, seperti di Gunung Salak, Gede, Guntur, dan Galunggung. Litologinya secara umum terdiri dari batulempung (hitam), batupasir (konglomerat), batugamping, dan breksi andesit (Lembaga Penelitian Tanah, 1969:20--22).

5. **VEGETASI**

Secara fisiografi wilayah Kuningan dan sekitarnya merupakan daerah pegunungan, khususnya lipatan utara Jawa Barat. Penggunaan lahan di sekitar Gunung Ciremai masih dijumpai hutan lebat seperti jati. Selanjutnya, pada kaki Gunung Ciremai lahan yang ada

digunakan sebagai perkampungan, perkebunan, tegalan/sawah, di samping itu masih dijumpai pula alang-alang.

Kondisi tanahnya cukup subur untuk pengolahan pertanian sawah dan ladang. Pengamatan lapangan terhadap lingkungan vegetasi masa kini di sekitar situs arkeologi menunjukkan bahwa beberapa jenis vegetasi sengaja ditanam dan berfungsi sebagai lahan perladangan/sawah, kebun campuran sebagai pelindung matahari ataupun penghijauan, di samping beberapa lahan berupa tanah rusak yang tidak dapat diolah di sekitar Gunung Ciremai. Walaupun demikian, jenis vegetasi yang hidup secara alami seperti semak belukar dan beberapa jenis pohon tertentu masih ditemukan pula di sekitar situs arkeologi.

Pengamatan vegetasi hanya dilakukan di Situs Cipari. Pada masa kini Situs Cipari berada di lingkungan pemukiman, sehingga beberapa jenis vegetasi yang ditemukan di Situs Cipari merupakan tanaman hias dan pelindung. Berbagai jenis tanaman hias yang terdapat di taman purbakala Cipari antara lain puring (*Codeaeum variegatum*) dan pohon merah (*Euhorpia sp.*) dari Famili *Euphorbiaceae*, pohon palem (*Areca sp.*) dari Famili *Palmae*, dan Famili *Asteraceae*, *Malvaceae* dan *Sterculiaceae*. Selain jenis tanaman hias, juga terdapat jenis tanaman pelindung seperti jenis pohon buah-buahan, antara lain nangka (*Artocarpus integra*) dari Famili *Moraceae*, jambu (*Syzygium sp.*) dan jambu biji (*Psidium guajava*) dari famili *Myrtaceae*, akasia (*Acacia sp.*) dari Famili *Fabaceae*, dan lain-lain. Aneka ragam jenis vegetasi di atas termasuk dalam kelompok ekosistem *hutan non-Dipterocarpaceae* (Arfian dkk, 1995).

Pendataan jenis nama flora menurut penduduk setempat antara lain *manglid*, *kihonje*, *suren*, *hurusintok*, *hurupala*, *huhukiamis*, *hurulehok*, *kijangkar*, *waregu (palem)*, *bungbuai (rotan)*, *pakis tiang*, *pandan*, *hanjuang*, *saninten*, *nangsi*, dan *pasang* (Direktorat Perlindungan Ditlinbinjarah, 1985:30).

6. SISA-SISA PENINGGALAN MEGALITIK

6.1 Situs Cibuntu

Situs Cibuntu berada di Desa Cibuntu yang terletak di kaki Gunung Ciremai, Kecamatan Mandiracan. Jarak Desa Cibuntu ke kota Kuningan sekitar 25 km di sebelah utara dengan ketinggian 567,12 m di atas permukaan laut. Sisa-sisa kehidupan berciri megalitik di masa lampau antara lain dijumpai peti kubur batu, menhir, dan batu-batu besar lainnya. Melalui kegiatan ekskavasi yang dipimpin oleh Teguh Asmar (alm) dan Kosasih pada tahun 1972, 1981, dan 1985 telah diperoleh pecahan papan batu, 2 buah gelang dari kalsedon dan batu kapur, dan 21 buah beliung persegi dari bahan kuarsa dan kalsedon. Di samping itu menurut informasi penduduk setempat ditemukan pula 4 buah peti kubur batu dengan arah orientasi timur-barat, 11 buah beliung batu, gelang batu, dan 5 buah arca '*polinesia*'. Arca '*Polinesia*' memiliki mahkota dengan rambut terjurai ke belakang, dan sikap tangan menyilang. Beberapa peninggalan megalitik di atas berada di dekat sumber mata air (*Ci Kahuripan*) ataupun sungai.

Bentuk dasar peti kubur batu dibuat dari jenis batuan berlapis-lapis (*sirap*) yang mudah dibelah-belah menjadi batu-batu papan berukuran besar. Ciri khas dari peti kubur batu daerah Kuningan adalah bentuk yang menyerupai trapesium, bukan persegi empat panjang. Sisi lebar dari masing-masing dasar peti kubur batu mempunyai ukuran yang berbeda-beda antara sisi lebar bagian timur yang lebih besar daripada sisi lebar bagian barat. Susunan bentuk peti kubur batu dikenal sebagai *swastika* (Haris Sukendar, 1976:57).

6.2 *Situs Cipari*

Situs Cipari berada di Desa Cipari yang termasuk dalam wilayah Cigugur, Kecamatan dan Kabupaten Kuningan, atau berjarak ± 3 km sebelah barat Kota Kuningan. Situs Cipari terletak pada ketinggian sekitar 570 m di atas permukaan laut. Sejak tahun 1976, Situs Cipari menjadi taman purbakala. Di Situs Cipari penduduk setempat dibantu petugas Pemda setempat menggali temuan peti kubur berukuran sangat besar dengan arah bujur baratdaya-timur laut. Di sekitar peti kubur pada kedalaman kurang lebih 15 cm terdapat fragmen periuk, kendi, piring, fragmen gelang batu, beliung batu, kapak perunggu berukuran 7 cm yang sudah rapuh, manik-manik dan sisa hewan ditemukan baik di luar maupun di dalam peti kubur.

Selanjutnya, kegiatan ekskavasi secara sistematis pada tahun 1974 dan 1975 berhasil menemukan peti kubur kedua lengkap dengan tutupnya dan berukuran lebih kecil, yaitu 160 x 56 x 59 cm. Warna tanah di dalam peti kubur batu bila dibandingkan dengan lapisan tanah di luar peti berwarna coklat lebih tua. Di dalam peti tersebut ditemukan kereweng, 2 buah beliung dan fragmen gelang dari bahan kalsedon, batuan kecil, sebaran hematit, 2 buah bulatan tanah pekat dengan diameter 6 cm, maupun arang. Di samping itu sekeliling peti kubur bagian luar ditemukan arang, hematite, dan 7 buah bulatan tanah. Peti kubur batu berada antara lapisan tanah liat agak gembur berwarna coklat (c) dan tanah liat agak padat berwarna coklat kekuningan (d). Meskipun demikian, pada lapisan tanah liat padat berwarna coklat berbercak hitam fragmen batuan kersikan (*chert*), obsidian, beliung, gelang batu dan bulatan tanah masih ditemukan. Menurut Heine Geldern (1957), peti kubur batu termasuk kelompok megalitik muda, sedangkan temuan logam perunggu diduga berasal dari periode akhir sebelum masehi (paleometalik).

6.3 *Situs Cigugur*

Situs Cigugur termasuk Desa Cigugur berada pada ketinggian 630 m di atas permukaan air laut. Pada Situs Cigugur ditemukan tiga buah batu tegak (*batu tilu*) yang berderet dengan arah barat - timur. Secara pasti tidak diketahui fungsinya.

6.4 *Situs Penawarbeas*

Situs Penawarbeas termasuk wilayah Pasir Bungkirit. Kegiatan ekskavasi secara sistematis di Situs Penawarbeas menghasilkan tiga buah peti kubur batu ditemukan di lahan sawah Desa Cigugur. Peti kubur di atas terbenam kurang lebih 50 cm dari permukaan lumpur dengan arah hadap barat - timur. Ukuran peti kubur batu tersebut antara lain 92 x 54 x 42 cm dengan tebal 8,1 cm dan 198 x 64 x 75 cm. Konstruksi dinding peti kubur batu di Penawarbeas disusun dalam bentuk *swastika* terbalik. Masing-masing sisi (panjang dan lebar) berfungsi sebagai penyangga, atau sisi yang satu menjadi penyangga sisi yang lain (Haris Sukendar 1976:57).

6.5 *Situs Pagerbarang*

Situs Pagerbarang termasuk wilayah Desa Citangtu. Di Situs Pagerbarang ditemukan antara lain 2 buah peti kubur batu. Peti kubur batu berisi 3 buah beliung dari bahan batu kuarsa, 2 buah gelang dari bahan batu kalsedon, kapak perunggu, arang, kereweng, dan sisa binatang.

6.6 *Situs Rajadanu*

Di Desa Rajadanu yang memiliki ketinggian 429,81 m di atas permukaan laut telah ditemukan sebuah peti batu. Peti batu tersebut berada pada kemiringan 25°, dengan arah membujur barat - timur. Peti batu tersebut berukuran 198 x 98 cm, dan di dalamnya ditemukan 2 buah beliung dari bahan chert, kereweng, dan batuan bulat kecil.

6.7 *Situs Hululingga*

Situs Hululingga berada di sebelah timur Gunung Ciremai, termasuk wilayah Desa Sagara Hiang, Kecamatan Kadugede. Situs Hululingga berada pada ketinggian 1.193 m dari muka laut dan berjarak 8 km dari Kota Kuningan. Sisa kepurbakalaan yang ditemukan antara lain berupa struktur punden berundak berteras tiga yang terdiri dari batu-batu sirap yang disusun dengan bentuk persegi empat, menhir dengan arah tenggara. Penduduk setempat bangunan berundak tersebut ontap-ontapan.

6.8 *Situs Cigadung*

Situs Cigadung yang berjarak 1,5 km sebelah barat Desa Cigadung termasuk wilayah Kecamatan Kuningan. Di tengah sawah milik Abu Somad ditemukan tiga buah peti kubur batu, dan sekarang hanya tinggal 1 buah. Ukuran peti batu tersebut 1,45 x 0,66 x 0,65 cm, dan tutupnya berukuran 2,65 x 2,40 cm. Di dalam peti kubur batu ditemukan 7 buah beliung persegi, 2 fragmen gelang batu, fragmen kendi, dan di luar peti kubur batu ditemukan pula 2 buah beliung persegi. Keseluruhan temuan di atas menjadi koleksi Permuseuman Bandung.

6.9 *Situs Ragawacana*

Situs Ragawana termasuk wilayah Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Di samping meja batu berukuran besar dengan orientasi barat - timur, ditemukan pula batu tegak (menhir) berukuran kecil dengan orientasi timur laut - barat daya, batu dakon dengan 4 buah lubang berdiameter 14-17 cm. Meja batu memiliki ukuran 185 x 72 x 29 cm, sedangkan batu dakon berukuran 75 x 35 x 27 cm.

7. PEMBAHASAN

Di wilayah sebelah tenggara lereng perbukitan Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat banyak dijumpai peninggalan tradisi budaya megalitik. Pada ketinggian berkisar antara 400-1000 m dari permukaan air laut distribusi persebaran sisa purbakala yang ditemukan antara lain berupa bangunan berundak, peti kubur batu (stone cist), batu tegak (menhir), batu dakon, meja batu, dan arca batu.

Bentuk lahan asal Gunung Ciremai merupakan gunungapi kuartar dengan bahan induk penyusun batuan adalah batuan beku intermediet dan batuan beku asam. Batuan beku intermediet berupa batuan andesit dan batuan beku asam berupa batuan basal terbentuk melalui proses intrusi dan gunungapi. Oleh karena itu tidaklah heran bila batuan andesit dan batuan basal digunakan sebagai bahan baku pembuatan bentuk-bentuk megalitik karena mudah diperoleh di sekitar Gunung Ciremai. Meskipun letak situs-situs tersebut tersebar pada bentang lahan lereng-lereng perbukitan yang agak terjal, tampaknya pemilihan lokasi di samping berlandaskan faktor lingkungan (ketinggian), juga didasarkan pada konsepsi religi yang beranggapan bahwa gunung dan perbukitan merupakan simbol-simbol yang bersifat

suci. Bentuk-bentuk peninggalan bercorak megalitik dapat pula dianggap merupakan ekspresi penghormatan terhadap arwah nenek moyang.

Karakteristik sisa budaya bercorak Megalitik yang mendominasi di kawasan Kuningan berupa punden berundak, arca bercorak megalitik (Polinesia), peti kubur batu, dan batu dakon. Selain itu, beberapa peti kubur batu yang berisi seringkali ditemukan belung dari bahan batu kalsedon dan kuarsa, gelang batu dari bahan Kalsedon, wadah dari tanah liat (periuk, kendi, piring), kapak perunggu, manik-manik, bahan hematit dan rijang (*chert*), serta sisa hewan. Beberapa benda bekal kubur di atas ditemukan pula dalam konteks berdekatan lokasi dengan peti kubur batu. Pada masa kini sebagian besar sisa peninggalan yang telah lepas dari konteks perilaku masa lalu, menjadi benda yang dikeramatkan penduduk setempat. Oleh karena itu pakar megalitik Indonesia, Haris Sukendar mengelompokkan tinggalan purbakala di kawasan Kuningan berdasarkan karakteristik sifat peninggalan megalitik yang dominan sebagai situs penguburan dan pemujaan.

Tradisi megalitik mempunyai rentang waktu panjang sejak neolitik (± 10.000 tahun yang lalu) sampai sekarang. Meskipun demikian beberapa daerah di Indonesia selama masa perkembangan tersebut, di samping bentuk lama ditemukan pula bentuk-bentuk baru yang merupakan variasi dari bentuk lama. Von Heine Geldern, salah satu tokoh asing yang berminat pada sisa purbakala di Indonesia, mengelompokkan sisa peninggalan bercorak budaya megalit dengan memperhatikan konteks temuan, yaitu megalitik tua memiliki konteks temuan dolmen, menhir, teras berundak, dan megalitik muda dengan konteks temuan peti kubur batu, arca, dan bejana batu. Perkembangan penelitian masa selanjutnya yang meliputi hampir seluruh kepulauan Indonesia menunjukkan bahwa sangat sulit membedakan pembagian di atas. Di beberapa tempat seringkali ditemukan batu tegak (*menhir*) bersama benda logam mulia seperti di Situs Matesih, Surakarta. Di Situs Cisolok, Sukabumi batu tegak ditemukan bersama teras berundak, bejana batu, arca dan lain-lain (Haris Sukendar 1977). Demikian pula di Situs Cikeusik, Banten selatan ditemukan bangunan berundak bersama arca. Di Situs Wonosari, Gunung Kidul ditemukan peti kubur batu bersama dengan batu tegak.

Konsepsi penentuan lokasi bentuk peninggalan megalitik di kawasan Kuningan di samping mempertimbangkan faktor alam (kemiringan, ketinggian, sumber bahan baku), juga mempertimbangkan faktor-faktor budaya. Menurut pakar yang banyak memfokuskan perhatiannya terhadap tradisi bercorak megalitik, di samping kemajuan dalam aspek teknologi tercakup pula aspek ekonomi, sosial, seni, religi, dan aspek organisasi masyarakat. Loncatan perubahan yang cepat dari masa berburu dan mengumpul makanan sampai bercocok tanam tercermin dinamika pada bentuk dan konstruksi yang maju serta kesinambungan dalam konsepsi budaya.

Penguasaan aspek teknologi tampak berupa teknik melukis, memahat batu, dan konstruksi bangun susun batu-batu besar menjadi teras berundak, peti kubur batu, arca batu, batu tegak, batu dakon, dan lain-lain. Tipologi bentuk dasar menhir dari Kuningan terdiri dari bentuk papan batu (*slabs-stone*), batu pipih (*natural forming*), dan bentuk tertentu (*irregular form*). Sementara itu bentuk dasar peti kubur batu di wilayah Kuningan memiliki ciri khas yang terdiri dari papan-papan batu disusun berlapis-lapis (*sirap*) dengan denah trapesium, dan dikenal sebagai *swastika* dan *swastika terbalik*. Susunan dinding-dinding yang saling menyangga pada peti kubur batu di atas secara teknis bertujuan untuk memperkuat berdirinya dinding-dinding tersebut. Susunan bentuk *swastika* diduga berkaitan dengan siklus kehidupan lahir dan mati. Di beberapa tempat lainnya kubur batu berupa

susunan batu-batu monolit yang belum dikerjakan lebih lanjut dengan denah empat persegi panjang.

Beberapa bentuk batu besar dari tradisi megalitik di masa kemudian seperti batu dakon, menhir dikaitkan pula dengan permohonan memperoleh hasil panen yang berlimpah dan usaha pelestarian terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan upacara adat yang kini masih hidup di kalangan masyarakat Desa Sagarahiang berupa upacara menghadirkan roh suci (*demit*) untuk keselamatan pertanian (*upacara babarit*) disertai tarian suci *nayub* pada waktu mulai senja (*sandekala*) di tempat sisa purbakala Hululingga. Sampai kini diduga bentuk-bentuk purbakala di atas merupakan sarana peribadatan dengan orientasi selalu menghadap tempat arwah nenek moyang seperti gunung yang tinggi atau pegunungan (*magis religius*). Alam pikiran yang mewarnai pendukung budaya bercorak budaya megalitik di wilayah Kuningan mengutamakan pengkultusan arwah nenek moyang.

Penguasaan teknologi yang dilatarbelakangi kultus nenek moyang (*ancestors-workshop*) tidak lepas pula dari aspek organisasi sosial. Pembagian kerja dan sifat gotong royong dalam pendirian bangunan megalitik merupakan unsur penting dalam organisasi sosial. Baik bangunan megalitik yang ditujukan sebagai tempat pemujaan ataupun penguburan dirancang bangun dengan menggunakan sejumlah batu besar. Pengangkutan dan pembangunannya dengan mengerahkan orang banyak. Tradisi di atas masih dapat dijumpai di daerah Sumba.

8. PENUTUP

Peninggalan purbakala di sekitar kawasan Kuningan merupakan bukti kehadiran masyarakat pendukung budaya bercorak megalitik masa lampau yang mengutamakan aspek religi, teknologi dan seni, organisasi sosial, di samping aspek-aspek budaya lainnya. Kehidupan yang mapan dalam mata pencaharian diduga mendorong peningkatan aktivitas pengkultusan arwah nenek moyang melalui pemujaan dan upacara-upacara tertentu. Di beberapa tempat kebiasaan di atas masih kita jumpai sampai kini. Oleh karena itu, pelestarian benda cagar budaya, khususnya dukungan pemeliharaan peninggalan purbakala bercorak megalitik di kawasan Kuningan merupakan sumbangsih disiplin Arkeologi bagi kebanggaan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

A.J. Pannekoek

1989 *Outline of The Geomorphology of Java*, alih bahasa oleh Budio Basri, *Garis Besar Geomorfologi Pulau Jawa*. Jakarta.

Djoko Santoso

1982 "Indikasi Suatu Zona Sesar Aktif di Jawa Barat", dalam *Bulletin Geologi Jil./Vol. 8*. Bandung: Jurusan Geologi, Institut Teknologi Bandung. Hal. 15--20.

Hadimuljono

1992 "Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 27--62.

Haris Sukendar

1976 "Tinjauan Tentang Bentuk Peti Batu Megalitik di Indonesia", dalam *Bulletin Yaperna, Berita Ilmu - ilmu Sosial dan Kebudayaan, No. 11, Tahun III Februari 1976*. Jakarta. Hal. 53--63.

1980 "Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta. Hal. 55-67.

Kosasih, dkk.

1986 "Survei di Daerah Kuningan Tahap I dan II, 1981", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat, Berita Penelitian Arkeologi, No. 36*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 27-76.

Lembaga Penelitian Tanah

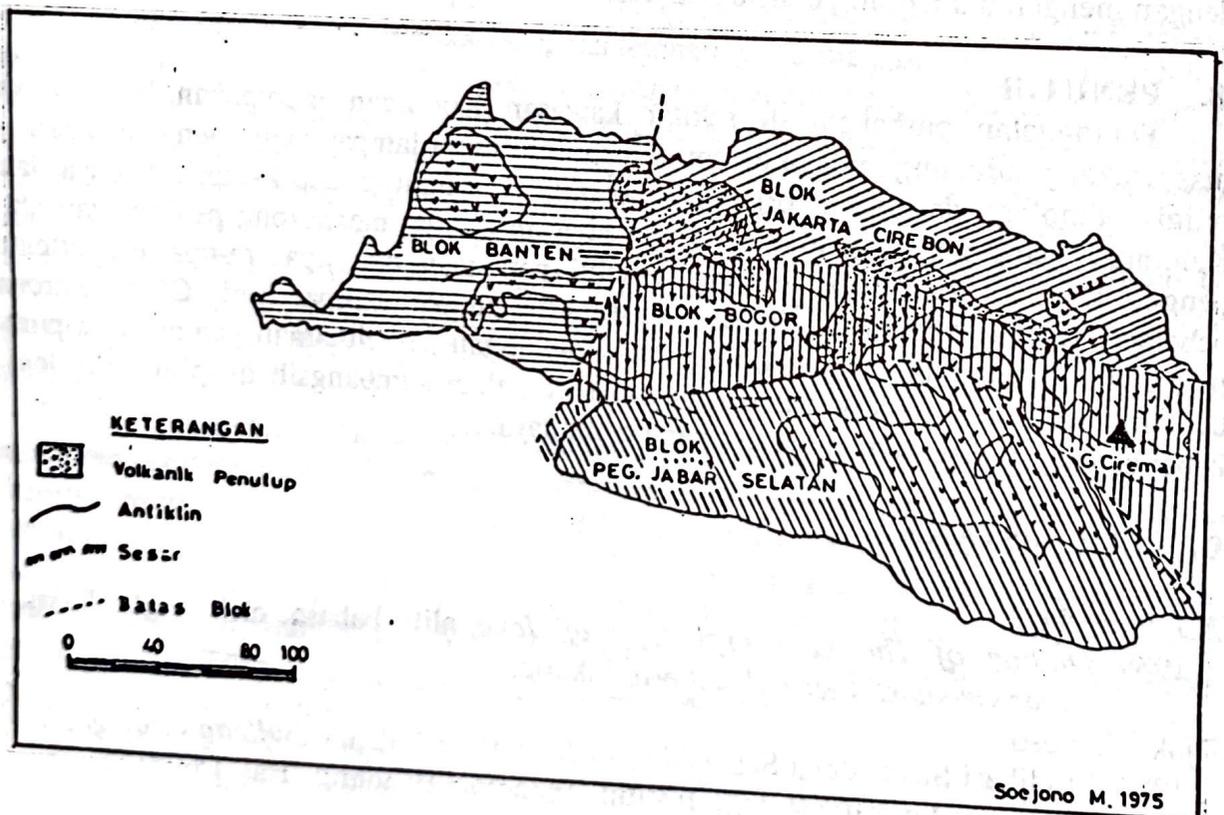
1969 *Peta Tanah Eksplorasi Jawa dan Madura, No. 5*. Departemen Pertanian Direktorat Jendral Pertanian.

Sandy, I Made

1985 *Geografi Regional, Republik Indonesia*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA, Universitas Indonesia.

Wales, H.G. Quaritch

1958 *The Mountain of God: A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch.



Gambar 1. Zona-zona Geologi Daerah Jawa Barat Menurut Soejono

